

## BAB I PENDAHULUAN

### A Latar Belakang Masalah

Michael Rosen, yang merupakan penulis anak-anak dari negara Inggris menyampaikan “*if we don’t learn to love books, we don’t read; if we don’t read widely, we don’t think deeply*”, artinya, jika seseorang tidak belajar mencintai buku, maka seseorang tersebut tidak membaca, dan jika seseorang tidak membaca dengan wawasan yang luas, maka seseorang tidak akan berpikir secara mendalam. Jelas pernyataan diatas mengandung makna bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas pengembangan cara berpikir otak untuk menciptakan sebuah karya yang digunakan untuk mencari pemahaman yang mendalam didalam kehidupan manusia. Sehingga kegiatan membaca menjadi sangat penting untuk dilakukan, akan tetapi hal tersebut saat ini sulit untuk dilakukan, sebab kegiatan membaca tidak semata-mata seseorang membeli buku atau membuat perpustakaan dirumah agar dapat membaca, tetapi perlu minat serta kebiasaan dalam hal membaca. Mengingat bahwa kehidupan dimasa modern seperti ini memudahkan seseorang untuk mengakses bahan bacaan secara cepat, tetapi fakta dilapangan berbalik dengan hal tersebut. Dari survei yang dilakukan oleh UNESCO menunjukkan bahwa *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi (OECD) dan *Central Connecticut State University* memutuskan kalau minat baca masyarakat masih sangat buruk.<sup>1</sup>

Hasil survei literasi PISA tahun 2012 terhadap 65 negara membuat Indonesia berada di peringkat 64, atau kedua dari bawah. Begitu pula dengan pengukuran PISA pada literasi membaca, sains dan matematika tahun 2016 juga menunjukkan hal yang sama.<sup>2</sup> Sementara Vietnam merupakan salah satu negara di Asia Tenggara menduduki peringkat ke-20 dari negara berkembang. Hasil laporan PISA terakhir tahun 2018

---

<sup>1</sup> Mahmudah Nur, “Minat Baca Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Literatur Keagamaan di SMA”. *EDUKASI*, Vol. XV No. 3 (2017): 328.

<sup>2</sup> Kurniawan Hendra, *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 21.

yang baru dirilis pada Selasa (3/12/2019), studi ini mengevaluasi 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara / wilayah setiap tiga tahun. Studi tersebut membandingkan prestasi matematika, membaca, dan sains setiap anak. Di kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati urutan keenam dalam peringkat terbawah alias 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, lebih rendah dari skor rata-rata Panama yang sebesar 377. Skor rata-rata China adalah 555, sebagai peringkat pertama. Singapura menempati urutan kedua dengan skor rata-rata 549, sedangkan Makau menempati urutan ketiga dengan skor rata-rata 525. Finlandia yang kerap dijadikan model sistem pendidikan menempati urutan ketujuh dengan skor rata-rata 520. Kemudian, pada kategori matematika, Indonesia menempati peringkat ketujuh dari bawah (73), dengan skor rata-rata 379. Indonesia lebih tinggi dari Arab Saudi, dengan skor rata-rata 373. Kemudian di peringkat pertama, China masih mempertahankan dengan rata-rata 591 poin. selanjtnya, pada kategori prestasi sains, Indonesia menempati urutan ke 9 dari bawah (71), dengan skor rata-rata 396. Lebih tinggi dari skor rata-rata Arab Saudi yaitu 386. China menempati peringkat pertama dengan skor rata-rata 590. Sebelumnya, dalam PISA 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara yang disurvei (mengecualikan 2 negara, karena Malaysia dan Kazakhstan tidak memenuhi syarat untuk penelitian). Indonesia masih lebih baik dari Brazil, tapi lebih rendah dari Yordania. Nilai skor rata-rata Indonesia yaitu sains 403, skor membaca 397, dan skor matematika 386.<sup>3</sup>

Data UNESCO pada tahun 2012 juga menyebutkan minat baca atau kegiatan literasi masyarakat Indonesia memperoleh 0,001. Angka tersebut menjelaskan bahwa setiap 1.000 orang Indonesia terdapat satu orang yang mempunyai minat membaca atau literasi. United Nations Development Programme (UNDP) memiliki data angka yang sangat mengejutkan, rata-rata angka melek huruf orang Indonesia hanya 65,5%, angka tersebut kalah dari negara tetangga

---

<sup>3</sup> <https://m.detik.com/news/berita/d-4808456/survei-kualitas-pendidikan-pisa-2018-ri-sepuluh-besar-dari-bawah/2>, diakses tanggal 4 Maret 2020, pkl 15.30 WIB.

Malaysia yang mencapai 86,4%. Sementara itu, Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi (OECD) juga melansir data terkait minat baca masyarakat Indonesia berada pada urutan 52 atau urutan yang terendah dikawasan negara-negara Asia Timur. Bahkan data terbaru yang dirilis *Central Connecticut State University* (CCSU) menyatakan bahwa negara Indonesia berada pada peringkat ke-60 terkait literasi. Ini menjadi situasi yang memprihatinkan bagi Indonesia, karena hal tersebut juga berdampak pada pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup>

Harus diakui, budaya literasi (membaca dan menulis) Indonesia jauh dari negara maju lainnya. Bahkan Indonesia kalah dari tetangganya. Indeks mengejutkan dari membaca ditambah data survei BPS 3 tahun menunjukkan bahwa tingkat minat baca anak Indonesia hanya 17,66%, sedangkan minat menonton 91,67%. Menurut data BPS, ia menyebutkan total waktu menonton TV anak Indonesia setiap hari adalah 300 menit. Dibandingkan dengan anak Australia, angka ini terlalu besar, hanya 150 menit sehari, sedangkan di Amerika Serikat hanya 100 menit sehari, dan di Kanada hanya 60 menit sehari. Budaya yang sangat tinggi ini juga menjadi penyebab kurangnya minat literasi. Karena tentunya hal ini akan melemahkan kemampuan literasi peserta didik yang mengikuti bidang pendidikan. Jika konsumsi menonton lebih banyak, masyarakat khawatir literasi tidak akan terjadi, atau bahkan budaya literasi tidak akan tercipta. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indonesia berada dalam keadaan darurat dan perlu mengedepankan budaya literasi. Menurut Sutarno, “Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia disebabkan minimnya fasilitas penunjang, seperti jumlah perpustakaan yang tidak sesuai dengan proporsi penduduk”. Selain itu, kemunculan TV dan perangkat audiovisual lainnya begitu cepat dan inovatif sehingga semakin meminggirkan tradisi membaca Indonesia.<sup>5</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat literasi masyarakat

---

<sup>4</sup> Mahmudah Nur, “Minat Baca Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Literatur Keagamaan di SMA”. *EDUKASI*, Vol. XV No. 3 (2017), 329.

<sup>5</sup> Abu Bakar A.R Sayyid, *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Masyarakat di Taman Baca Masyarakat*, (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2014), 4.

Indonesia rendah tidak hanya di kalangan orang dewasa tetapi juga di kalangan pelajar. Apalagi, peringkat Indonesia masih jauh dari tingkat yang diharapkan oleh cita-cita luhur Indonesia. Ini adalah situasi yang mengkhawatirkan dan sangat buruk. Semakin rendah minat literasi, semakin rendah kecerdasannya. Tidak hanya itu, wawasan dan ilmu pengetahuan juga semakin menurun. Padahal, dengan mengembangkan minat dan kebiasaan membaca bukan hanya mengembangkan otak bahkan kebiasaan tersebut berimbas pada perilaku kita sehari-hari. Kebiasaan membaca menumbuhkan minat dan tindakan yang positif. Melalui kebiasaan tersebut membuat seseorang memiliki pemikiran yang rasional, mempunyai banyak informasi dan pengetahuan, serta mampu mengendalikan diri. Selain itu, kebiasaan membaca juga dapat menjadikan seseorang pribadi yang baik.

Tidak mudah mengembangkan kebiasaan membaca, membeli buku dan membuat perpustakaan saja tidak cukup. Namun, ini bukanlah pekerjaan yang sulit. Di era informasi sekarang ini, tidak sulit mencari sumber informasi. Tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan minat baca masyarakat masih tergolong rendah. Fakta tersebut semata-mata bukan disebabkan karena kurangnya sumber bacaan saja, namun juga disebabkan oleh kondisi psikologis masing-masing seseorang serta keinginan dari orang itu sendiri.<sup>6</sup> Untuk itu, dalam usaha membentuk minat dan kebiasaan masyarakat perlu mendahulukan bagaimana cara merubah kepribadian masyarakat agar mereka mampu melakukan kegiatan literasi. Jadi ketika kita ingin membentuk masyarakat yang peduli literasi harus berusaha sekuat tenaga dan juga harus ada uluran tangan dari berbagai pihak.

Ini adalah pelajaran utama bagi kemajuan nasional. Kurangnya minat literasi anak-anak, khususnya siswa, merupakan masalah utama di bidang pendidikan. Guru sebagai mentor memegang peranan penting dalam hal ini. Respon serius ini harus dilakukan dalam peran penting guru.<sup>7</sup> Dalam

---

<sup>6</sup> Suherman, *Menghidupkan Kembali Semangat Membaca Para Mahaguru Peradaban* (Bandung: MQS Publishing, 2010), 146.

<sup>7</sup> Amirul Alif Mustaqim Muhammad, *Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Literasi pada Siswa di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 18.

semua kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru menentukan keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya di lembaga, pengajaran dan tingkat pengalaman. Dengan perkembangan saat ini, peran guru semakin berkembang yaitu: pembina, konselor, pengelola pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar dan penulis.<sup>8</sup> Guru harus memikul peran dan tanggung jawab yang berat ini, tentunya tugas guru tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Karena di sinilah anak-anak membentuk jiwa, karakter bahkan kebiasaannya. Jika siswa mengembangkan kebiasaan buruk, maka akan muncul budaya buruk. Namun, jika siswa mengembangkan budaya yang baik maka akan menambah kesan positif bagi anak. Oleh karena itu, dalam hal ini para guru terutama guru agama harus mengemban tugas yang besar dari masalah ini.

Guru agama adalah orang yang mengajarkan Islam melalui bimbingan, tuntunan, keteladanan, dan membantu mengajak siswa menuju kematangan dzhahir dan batin. Pengertian tersebut sejalur pada tujuan pendidikan agama islam yaitu menjadikan siswa muslim sejati, taqwa, beriman, teguh, berakhlaqul karimah, dan berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.<sup>9</sup> Selain itu, guru agama juga merupakan seorang pemimpin disetiap kata-kata dan perilakunya bagi para siswa. Hal tersebut mengharuskan guru pendidikan agama islam untuk menjaga wibawanya agar kepercayaan yang sudah diberikan oleh masyarakat tidak hilang. Ahmad Tafsir mengambil pernyataan dari Al-Ghazali yang menyampaikan, siapapun yang berkeinginan menjadi pengajar, berarti orang tersebut memilih profesi yang sangat tinggi dan penting. Sebab profesi tersebut merupakan profesi yang berkedudukan paling tinggi dalam agama islam, selain itu profesi tersebut menjadi jalur siar terhadap perkembangan agama islam, jadi profesi guru pendidikan agama islam tidak kalah penting dari guru pendidikan umum.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Zaini Muhtarom, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Kudus: Maktabah, 2018), 59-60.

<sup>9</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

<sup>10</sup> Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 76.

SMK An-Nur Putatsari adalah salah satu lembaga sekolah kejuruan yang berbasis agama di kecamatan Grobogan. Dalam hasil wawancara dengan salah satu Guru SMK An-Nur menyatakan bahwa, minat literasi siswa semakin berkurang, diantara mereka lebih suka memainkan gadget dari pada melakukan kegiatan membaca. Selain itu, minimnya sumber belajar juga menghalangi murid dalam mencari informasi pembelajaran. Hal ini diperparah ketika ada tugas hanya copas milik temanya dan tidak membaca buku pegangan yang dipunyai ketika mengerjakan tugas.<sup>11</sup> Kebiasaan yang semacam ini akan memperpuruk keadaan. Dan hal ini dapat menjadikan bobrok pendidikan di Indonesia tentunya. Padahal dalam UU sudah dijelaskan bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yaitu dengan cara melakukan peningkatan kualitas masyarakat Indonesia melalui aspek pendidikan, seperti yang tertuang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) bahwa untuk mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap masyarakat. Maka perlu adanya peranan guru dalam meningkatkan budaya literasi berupa pengerjaan tugas, membaca di rumah, dan beberapa program Madrasah yang mendukung gerakan literasi.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian di lembaga sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “PERANAN GURU DALAM MEMBENTUK BUDAYA LITERASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK AN-NUR KECAMATAN GROBOGAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021”. Hal ini penting untuk dikaji karena seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu meningkatkan, mengembangkan serta membentuk pribadi siswa disemua bidang terutama bidang literasi meskipun berada di tengah-tengah teknologi yang serba modern seperti sekarang.

---

<sup>11</sup> Riska, wawancara oleh penulis, 25 Februari, 2020.

## **B Fokus Penelitian**

Fokus penelitian skripsi ini terdapat pada peranan guru dalam membentuk budaya literasi Pendidikan Agama Islam di SMK An-Nur Putatsari Kecamatan Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021. Selain itu skripsi ini juga fokus pada faktor-faktor yang dapat menunjang dan menghambat dalam membentuk budaya literasi Pendidikan Agama Islam di SMK An-Nur Putatsari Kecamatan Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **C Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru dalam membentuk budaya literasi Pendidikan Agama Islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya literasi Pendidikan Agama Islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021?

## **D Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Peranan guru dalam membentuk budaya literasi Pendidikan Agama Islam di SMK An-Nur Putatsari Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk budaya literasi di SMK An-Nur Putatsari Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **E Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan ilmu serta untuk mengembangkan pemahaman terkait dengan peranan guru dalam membentuk budaya literasi Pendidikan Agama Islam di Smk An-Nur Putatsari Grobogan Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Secara Praktis

- a. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang peranan guru

- dalam membentuk budaya literasi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.
- b. Untuk guru, mendorong guru dalam meningkatkan kreativitas dalam mengajar dan meningkatkan kualitas peserta didik.
  - c. Untuk peserta didik, menumbuhkan minat peserta didik dalam hal literasi Pendidikan Agama Islam.
  - d. Untuk lembaga sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif bagi para guru dalam meningkatkan kreativitas mengajar.
  - e. Untuk IAIN Kudus, sebagai sumbangsih keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

## F Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis dari pembahasan judul skripsi ini, penulis membagi menjadi bagian-bagian, yaitu:

### 1. Bagian Muka

Pada bagian ini meliputi: cover, nota persetujuan pembimbing, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrakdaftar isi, dan daftar tabel.

### 2. Bagian Isi

BAB I : Pendahuluan

Isi dari bab ini meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori

Pada bab II berisi kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab III meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV berisi data penelitian terkait gambaran obyek penelitian dan deskripsi

data penelitian. Selain itu, pada bab ini juga berisi analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab V meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab V juga menjadi akhir pembahasan pada skripsi ini.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dokumen sumber primer penelitian, dan lain sebagainya.

